



Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Ekspresi Siswa dalam Pementasan Drama dan Musikalisasi Puisi

Public Speaking Training as an Effort to Improve Students' Communication and Expression Skills in Drama Performances and Poetry Musicalizations

Herawati Arief S^{1*}, Jumriati², Erniati³, Andi Rezky Nurhidaya⁴, Nurhidayah⁵, Ahmad Riyaldi Muhctar⁶, Baharia⁷, Dwi Syukriady⁸

^{1,2,3,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia

⁴Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, Indonesia

⁶⁻⁷Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Makassar, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia

E-mail: herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id¹, jumriati.dty@uim-makassar.ac.id², erniati.dty@uim-makassar.ac.id³, andirezkynurhidaya.dty@uim-makassar.ac.id⁴, n24731516@gmail.co⁵, ahmadriyaldimuchtar@gmail.com⁶, bahariabaharia70@gmail.com⁷, dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Juni 2026;

Revisi: 10 Juli 2026;

Diterima: 11 Agustus 2026;

Terbit: 21 Agustus 2026

Keywords: *Artistic Expression; Drama Performance; Poetry Musicalization; Public Speaking; Training Communication Skills.*

Abstract: *Oral communication skills and artistic expression represent essential competencies that often remain underdeveloped among students, particularly in the context of drama performance and poetry musicalization. This condition is evidenced by students' persistent difficulties in articulating ideas clearly, limited self-confidence when performing before an audience, and an inability to convey expressions appropriate to the roles they portray or the poetic content they present. In response to these challenges, this community service program was designed and implemented through a public speaking training initiative grounded in experiential learning as a strategic intervention. The program was conducted at SMA Negeri 6 Makassar through a systematic sequence encompassing needs assessment, conceptual instruction, technique demonstration, public speaking practice, drama and poetry musicalization simulation, intensive mentoring, and comprehensive evaluation. The results demonstrated measurable improvements in articulatory precision, intonation dynamics, stage command, facial expression and gesture richness, and heightened self-confidence during public performance. High levels of enthusiasm and active engagement further affirmed program effectiveness. These findings underscore that public speaking training integrated with performing arts practice is not only effective as a community service initiative, but also holds substantial potential for adoption as a complementary program within Indonesian Language instruction.*

Abstrak

Keterampilan komunikasi lisan dan ekspresi artistik merupakan kompetensi esensial yang kerap belum berkembang optimal pada peserta didik, khususnya dalam konteks pementasan drama dan musikalisasi puisi. Kondisi ini tercermin dari hambatan siswa dalam pengucapan yang jelas, minimnya rasa percaya diri saat tampil di hadapan publik, serta ketidakmampuan menampilkan ekspresi yang selaras dengan tuntutan peran maupun isi puisi. Bertolak dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan melalui program pelatihan public speaking berbasis experiential learning sebagai intervensi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Program dilaksanakan di SMA Negeri 6 Makassar melalui alur sistematis yang mencakup identifikasi kebutuhan, penyampaian materi konseptual, demonstrasi teknik, praktik berbicara di depan umum, simulasi pementasan drama dan musikalisasi puisi, pendampingan intensif, serta evaluasi menyeluruh. Hasil kegiatan memperlihatkan kemajuan signifikan pada aspek ketepatan artikulasi, dinamika intonasi, penguasaan panggung, kekayaan ekspresi wajah dan gestur, serta peningkatan kepercayaan diri peserta saat tampil di depan audiens. Antusiasme tinggi dan partisipasi aktif peserta turut menjadi indikator keberhasilan program. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan public speaking yang terintegrasi dengan praktik seni pertunjukan tidak hanya efektif sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga berpotensi besar untuk diadopsi sebagai program pendamping dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna memperkuat kompetensi komunikasi dan ekspresi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekspresi Artistik; Keterampilan Komunikasi; Musikalisasi Puisi; Pementasan Drama; Public Speaking.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dikuasai peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Menurut Trilling dan Fadel (2009), kemampuan komunikasi termasuk dalam empat kompetensi utama yang dikenal sebagai 4C (communication, collaboration, critical thinking, dan creativity). Kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam membangun relasi sosial, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, keterampilan komunikasi mencakup dimensi verbal maupun nonverbal melalui penguasaan artikulasi, intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan penghayatan terhadap pesan yang disampaikan (Mulyana, 2007; H. G. Tarigan, 2019). Namun, keterampilan tersebut tidak dapat berkembang optimal tanpa kesempatan latihan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Salah satu arena pembelajaran yang paling menuntut keterampilan komunikasi dan ekspresi secara terpadu adalah pementasan drama dan musikalisasi puisi. Kedua kegiatan ini tidak sekadar mengharuskan siswa memahami isi karya sastra, melainkan juga menginterpretasikan dan menyampaikan makna kepada audiens melalui kemampuan vokal, penghayatan, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penguasaan panggung (Anisa et al., 2026; Gueslau & Pebriawati, 2023; Nurdiaman et al., 2020). Keberhasilan suatu pementasan sangat bergantung pada kemampuan siswa mengomunikasikan pesan secara jelas, meyakinkan, dan menggugah (Liunokas et al., 2024). Dengan demikian, keterampilan komunikasi dan ekspresi menjadi unsur determinan yang menentukan kualitas penampilan siswa dalam ranah seni pertunjukan.

Namun, berbagai hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih menghadapi beragam kendala yang menghambat kualitas penampilan mereka. Banyak peserta didik mengalami kesulitan saat berbicara di depan umum, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, serta belum mampu mengelola ekspresi dan bahasa tubuh secara efektif. Umma et al., (2025) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum siswa masih dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri dan minimnya pengalaman tampil di hadapan audiens. Albertus et al., (2024) menambahkan bahwa kecemasan komunikasi (communication apprehension) menjadi hambatan utama yang dialami siswa ketika harus tampil di depan umum. Permasalahan serupa juga ditemukan di SMA Negeri 6 Makassar, pada

hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan drama dan musikalisasi puisi masih mengalami kesulitan dalam artikulasi, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan tuntutan peran. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan dilaksanakannya program pelatihan public speaking sebagai intervensi yang terencana dan sistematis.

Pelatihan public speaking dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat dan relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Lucas (2019) mendefinisikan public speaking sebagai kemampuan berbicara di depan audiens untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga melibatkan penguasaan intonasi, artikulasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan kemampuan mengendalikan rasa gugup. Berbagai penelitian telah membuktikan dampak positif pelatihan ini. Penelitian tersebut, yakni: (Bariyah & Mavianti, 2024; Tumpu & S, 2020) menemukan peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara efektif; (Firdaus et al., 2024) melaporkan kontribusi pelatihan public speaking terhadap kecakapan komunikasi di era digital; sementara (Nurhaqiqi, 2025) mengkonfirmasi peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Secara keseluruhan, sintesis penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan public speaking yang dirancang secara sistematis dan berbasis praktik memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kompetensi komunikasi peserta didik.

Pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan ini didasarkan pada pendekatan experiential learning yang dikemukakan (Kolb, 2014). Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung paling efektif ketika peserta didik terlibat aktif dalam pengalaman nyata, melakukan refleksi, kemudian menerapkan hasil belajar dalam situasi yang relevan. Melalui kerangka ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui praktik langsung, umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan sebuah pendekatan yang sangat selaras dengan karakteristik pembelajaran drama dan musikalisasi puisi.

Meskipun efektivitas pelatihan public speaking telah banyak diteliti, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks presentasi akademik dan komunikasi umum. Penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pelatihan public speaking dengan keterampilan komunikasi dan ekspresi dalam pementasan drama dan musikalisasi puisi masih relatif terbatas. Kajian Halim et al., (2024); Liunokas et al., (2024) telah menunjukkan bahwa kegiatan musikalisasi puisi dan apresiasi sastra mampu meningkatkan ekspresi siswa, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan pelatihan public speaking sebagai strategi terencana dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di jenjang SMA. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi dari kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan dua tujuan utama: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan public speaking berbasis experiential learning dalam konteks pementasan drama dan musikalisasi puisi di SMA Negeri 6 Makassar; dan (2) menganalisis peningkatan keterampilan komunikasi dan ekspresi siswa setelah mengikuti program pelatihan tersebut. Secara teoretis, kegiatan ini diharapkan memperkaya kajian tentang integrasi pelatihan public speaking dengan pembelajaran sastra berbasis pertunjukan. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi alternatif model program pendamping yang dapat diadopsi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus memperkuat kompetensi komunikasi, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-evaluatif yang berlandaskan pada prinsip experiential learning. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengabdian melalui magang kependidikan ini bersifat partisipatif dan berorientasi pada peningkatan keterampilan melalui keterlibatan langsung peserta, sehingga lebih tepat dianalisis secara deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sebagai pengukur capaian. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui penilaian berbasis observasi yang membandingkan kondisi awal (pretest) dan kondisi akhir (posttest) peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Makassar dengan melibatkan 36 siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pementasan drama dan musikalisasi puisi. Pemilihan peserta menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terlibat aktif dalam kegiatan ekstra drama atau musikalisasi puisi, (2) hadir dalam seluruh sesi pelatihan, dan (3) bersedia mengikuti proses evaluasi akhir. Kegiatan dilaksanakan dalam empat sesi pertemuan dengan total durasi kurang lebih 12 jam efektif.

Pelaksanaan pelatihan public speaking menempuh alur yang sistematis dan berlapis, meliputi tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan guru pembimbing ekstra untuk memetakan kondisi kemampuan awal siswa. Kedua, penyampaian materi konseptual mencakup teknik vokal, artikulasi, intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, penguasaan panggung, dan strategi mengelola rasa gugup. Materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi dan demonstrasi langsung. Ketiga, praktik individu, di mana setiap siswa diminta tampil di depan rekan-rekannya untuk melatih keberanian dan mengidentifikasi kemampuan awal komunikasinya. Keempat, simulasi kelompok berupa pementasan drama dan musikalisasi puisi

dengan menerapkan seluruh teknik yang telah dipelajari. Kelima, pendampingan intensif, di mana tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif kepada setiap peserta setelah tampil. Keenam, evaluasi akhir melalui observasi terstruktur dan pengisian angket respons peserta.

Instrumen penilaian yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan komunikasi dan ekspresi yang telah divalidasi melalui expert judgment oleh dua orang dosen ahli di bidang pembelajaran bahasa dan seni pertunjukan. Aspek yang dinilai mencakup: (1) kejelasan artikulasi, (2) ketepatan intonasi, (3) kelancaran berbicara, (4) ekspresi wajah, (5) penggunaan bahasa tubuh dan gestur, (6) penghayatan terhadap peran atau isi puisi, serta (7) kepercayaan diri saat tampil. Penilaian dilakukan menggunakan skala 0–100 dengan kriteria ketuntasan minimal peningkatan rata-rata sebesar 10 poin dari kondisi awal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan persentase peningkatan pada setiap aspek. Selanjutnya, untuk menguji signifikansi peningkatan keterampilan siswa sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan uji Shapiro-Wilk. Karena data terbukti berdistribusi normal, pengujian dilanjutkan dengan uji paired sample t-test menggunakan aplikasi SPSS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pelatihan dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai p (Sig.) $< 0,05$. Keberhasilan program juga didukung oleh data kualitatif berupa hasil observasi lapangan dan respons peserta melalui angket.

3. HASIL

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Program pelatihan public speaking dilaksanakan selama empat sesi pertemuan di SMA Negeri 6 Makassar dan diikuti oleh 36 siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pementasan drama dan musikalisasi puisi. Ketigapuluhanam siswa tersebut, terdiri atas Kelas X.5 (Pria: 7; Wanita 11) dan Kelas XI.7 (Pria: 6; Wanita 12). Kegiatan diawali dengan sesi identifikasi kebutuhan yang bertujuan memetakan kondisi awal kemampuan komunikasi dan ekspresi peserta sebelum intervensi diberikan.

Pada sesi pertama, peserta memperoleh materi konseptual mengenai dasar-dasar public speaking, mencakup teknik vokal, artikulasi, intonasi, penguasaan panggung, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, serta strategi mengelola rasa gugup saat tampil di depan publik. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi terbuka dan demonstrasi langsung oleh tim pengabdian, sehingga peserta dapat memahami relevansi setiap teknik dalam konteks pementasan yang akan mereka lakukan. Antusiasme peserta tampak dari tingginya frekuensi pertanyaan dan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab.

Sesi kedua difokuskan pada praktik individu. Setiap peserta diminta tampil di depan rekan-rekannya untuk memperkenalkan diri, membacakan puisi, atau menyampaikan pendapat secara spontan. Tujuannya adalah melatih keberanian berbicara di depan umum sekaligus mengidentifikasi titik-titik lemah masing-masing peserta dalam hal artikulasi, intonasi, dan ekspresi. Berdasarkan hasil observasi pada sesi ini, sebagian besar siswa masih menunjukkan ketegangan, intonasi yang monoton, serta ekspresi wajah yang belum mendukung isi pesan. Namun, setelah mendapatkan umpan balik dan arahan secara individual dari pendamping, tampak perkembangan positif pada setiap peserta.

Pada sesi ketiga, peserta mengikuti simulasi pementasan drama dan musikalisasi puisi secara berkelompok. Dalam simulasi ini, seluruh teknik public speaking yang telah dipelajari diterapkan secara terpadu mulai dari pengucapan dialog dengan artikulasi jelas, penggunaan intonasi yang sesuai karakter peran, hingga penampilan ekspresi dan gestur yang mendukung penyampaian pesan kepada audiens. Simulasi ini memberikan pengalaman autentik yang memungkinkan peserta mengonstruksi keterampilan mereka melalui praktik langsung, sebagaimana ditekankan dalam kerangka experiential learning (Kolb, 2014). Sesi keempat digunakan untuk evaluasi akhir, pendampingan tambahan, dan pengisian angket respons peserta.

Hasil Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Ekspresi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, dilakukan penilaian terhadap tujuh aspek keterampilan komunikasi dan ekspresi sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelatihan. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Komunikasi dan Ekspresi Siswa

Aspek Penilaian	Pretest	Posttest
Kejelasan Artikulasi	64	83
Ketepatan Intonasi	66	81
Penguasaan Panggung	63	82
Ekspresi Wajah dan Gestur	65	84
Kelancaran Berbicara	64	80
Penghayatan Peran/Puisi	63	81
Kepercayaan Diri	67	82
Rata-rata Keseluruhan	65	82

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan komunikasi dan ekspresi mengalami peningkatan yang konsisten setelah peserta mengikuti pelatihan public speaking. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek ekspresi wajah dan gestur (dari 65 menjadi 84, selisih 19 poin) serta kejelasan artikulasi (dari 64 menjadi 83, selisih 19 poin). Sementara itu, aspek kepercayaan diri mencatat nilai posttest tertinggi (82) di antara semua aspek, mengonfirmasi

bahwa pelatihan berbasis praktik langsung secara efektif mengurangi kecemasan komunikasi peserta. Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari 65 pada kondisi awal menjadi 82 pada kondisi akhir, atau setara dengan peningkatan sebesar 26,15%.

Untuk memastikan validitas statistik peningkatan tersebut, dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data pretest maupun posttest terdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga pengujian dilanjutkan dengan uji paired sample t-test. Hasil uji menunjukkan nilai $t = 18,47$ dengan $df = 35$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan komunikasi dan ekspresi siswa setelah mengikuti pelatihan public speaking.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan manfaat bagi mitra. Pelatihan *public speaking* tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi siswa dalam pementasan drama dan musikalisasi puisi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta budaya saling memberikan umpan balik yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan layak untuk dikembangkan sebagai kegiatan pembinaan berkelanjutan di sekolah guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program

Aspek yang Dievaluasi	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pelatihan
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat
Artikulasi	Kurang jelas	Lebih jelas
Intonasi	Kurang tepat	Lebih tepat
Ekspresi wajah	Kurang sesuai	Lebih ekspresif
Bahasa tubuh	kaku	Lebih komunikatif
Penguasaan panggung	Kurang optimal	lebih baik
Partisipasi peserta	Cukup aktif	Sangat aktif

4. DISKUSI

Temuan kegiatan ini mengkonfirmasi sekaligus memperluas hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah menetapkan pelatihan public speaking sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik. Fadhlain et al., (2025) melaporkan peningkatan kemampuan komunikasi dan keberanian siswa melalui kegiatan public speaking; Winduwati et al., (2024) menemukan pengaruh positif pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri; dan Fitriyah et al., (2026); F. N. Tarigan et al., (2025) mengkonfirmasi peningkatan keterampilan berbicara secara umum. Yang membedakan kegiatan ini dari penelitian-penelitian tersebut adalah konteks penerapannya: pelatihan diintegrasikan secara

langsung dengan praktik pementasan drama dan musikalisasi puisi, sehingga peserta tidak hanya berlatih berbicara secara generik, melainkan mengembangkan kecakapan komunikasi dalam situasi performatif yang autentik dan kontekstual. Integrasi ini terbukti menghasilkan peningkatan yang lebih holistik, khususnya pada aspek ekspresi artistik dan penghayatan, yang jarang menjadi fokus dalam pelatihan public speaking konvensional.

Dari sisi teoretis, temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori Experiential Learning (Kolb, 2014). Siklus belajar yang dilalui peserta mulai dari pengalaman konkret (praktik langsung), observasi reflektif (umpan balik), konseptualisasi abstrak (pemahaman teknik), hingga eksperimentasi aktif (simulasi pementasan) terbukti memfasilitasi pembentukan keterampilan komunikasi secara bertahap dan bermakna. Peningkatan signifikan pada aspek ekspresi wajah dan gestur (selisih 19 poin) mengindikasikan bahwa pengalaman belajar langsung dalam situasi performatif lebih efektif dalam membentuk kecakapan nonverbal dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat teoritis semata. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa pendekatan experiential learning layak dijadikan kerangka acuan dalam merancang program pelatihan keterampilan komunikasi di jenjang sekolah menengah.

Kegiatan ini juga memiliki beberapa keunggulan komparatif. Pertama, pelatihan memberikan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan karena peserta terlibat langsung dalam praktik komunikasi yang kontekstual. Kedua, integrasi dengan pementasan drama dan musikalisasi puisi menciptakan ruang belajar yang autentik, sehingga keterampilan yang dibangun tidak terlepas dari situasi nyata penggunaannya. Ketiga, pendampingan intensif yang diberikan tim pengabdian memastikan setiap peserta memperoleh umpan balik yang personal dan konstruktif.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Perbedaan kemampuan awal antar peserta yang cukup signifikan menjadi tantangan dalam menyeragamkan tempo pelatihan. Keterbatasan waktu juga menyebabkan porsi praktik yang diterima setiap peserta belum sepenuhnya setara. Ke depan, program serupa perlu dirancang dengan sesi tambahan untuk peserta yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, serta mempertimbangkan pengelompokan peserta berdasarkan tingkat kemampuan awal agar proses pembinaan dapat berlangsung lebih efektif dan merata.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *public speaking* di SMA Negeri 6 Makassar telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari analisis kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik, hingga evaluasi kegiatan. Program ini melibatkan tim dosen,

mahasiswa, guru Bahasa Indonesia, dan siswa sebagai mitra sehingga proses pelaksanaan berlangsung secara partisipatif. Keterlibatan seluruh pihak memberikan dukungan terhadap kelancaran kegiatan sekaligus menciptakan suasana belajar yang kolaboratif.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar *public speaking*, teknik vokal, artikulasi, intonasi, ekspresi, bahasa tubuh, kontak mata, serta penguasaan panggung. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif dan demonstrasi sehingga peserta memperoleh pemahaman awal mengenai teknik berbicara di depan umum. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik berbicara secara individu maupun kelompok melalui pembacaan puisi, dialog drama, dan simulasi pementasan. Selama proses tersebut, tim pengabdian memberikan pendampingan dan umpan balik secara langsung terhadap setiap penampilan peserta sehingga proses belajar berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan Public Speaking



Gambar 2. Praktik Berbicara di Depan Umum



Gambar 3. Pendampingan Simulasi Pementasan Drama dan Musikalisasi Puisi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa gugup ketika berbicara di depan umum, artikulasi yang kurang jelas, intonasi yang belum tepat, serta ekspresi dan bahasa tubuh yang masih kaku. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, peserta mulai menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil, kemampuan berbicara yang lebih terstruktur, penggunaan intonasi yang lebih sesuai, serta ekspresi yang lebih mendukung penyampaian dialog maupun pembacaan puisi. Selain itu, peserta juga menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan anggota kelompok selama proses latihan.

Perubahan tersebut sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 2014) yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan proses penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Melalui praktik, refleksi, dan umpan balik yang diberikan selama pelatihan, peserta memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi secara bertahap. Proses pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata terbukti membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara sekaligus meningkatkan rasa percaya diri ketika tampil di depan umum.

Temuan kegiatan ini juga mendukung pendapat (Lucas, 2019) yang menyatakan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang terarah dan berkelanjutan. Penguasaan artikulasi, intonasi, bahasa tubuh, kontak mata, dan pengendalian rasa gugup menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Penerapan teknik-teknik tersebut selama pelatihan memberikan pengalaman nyata kepada peserta untuk meningkatkan kualitas penampilan mereka dalam pementasan drama maupun musikalisasi puisi.

Dari perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil kegiatan ini sejalan dengan pendapat (H. G. Tarigan, 2019) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan melalui latihan secara terus-menerus. Mulyana (2018) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan verbal, tetapi juga oleh penggunaan unsur nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata.

Perubahan yang ditunjukkan peserta selama kegiatan memperlihatkan bahwa latihan yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan kualitas komunikasi verbal maupun nonverbal. Pelaksanaan program juga memberikan dampak sosial yang positif bagi mitra. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mengemukakan

pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta tumbuhnya budaya saling memberikan umpan balik secara positif selama proses latihan. Guru pendamping juga berperan sebagai *local leader* yang diharapkan dapat melanjutkan pembinaan keterampilan *public speaking* melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler sehingga manfaat program dapat berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan ekspresi siswa. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra, tetapi juga membangun kesadaran baru mengenai pentingnya kemampuan komunikasi sebagai bekal peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan program serupa pada sekolah lain dengan karakteristik yang sejenis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *public speaking* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa pada pementasan drama dan musikalisasi puisi di SMA Negeri 6 Makassar. Efektivitas program dibuktikan melalui peningkatan kemampuan peserta dalam mengucapkan dialog dan membacakan puisi dengan artikulasi yang lebih jelas, intonasi yang tepat, penguasaan panggung yang lebih baik, ekspresi wajah dan gestur yang lebih komunikatif, serta penghayatan peran yang lebih optimal saat tampil di hadapan audiens. Secara kuantitatif, rata-rata skor peserta meningkat dari 65 pada kondisi awal menjadi 82 setelah pelatihan atau mengalami peningkatan sebesar 26,15%. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

Keberhasilan program tidak hanya tercermin pada peningkatan aspek komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga pada tumbuhnya keberanian, antusiasme, dan partisipasi aktif siswa selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik individu, simulasi pementasan, pendampingan, dan refleksi memberikan pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan berbicara dalam situasi nyata.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pelatihan *public speaking* dengan praktik pementasan drama dan musikalisasi puisi berbasis *experiential learning*. Pendekatan tersebut menghadirkan proses pembelajaran yang lebih autentik, partisipatif, dan

kontekstual dibandingkan pelatihan *public speaking* konvensional yang umumnya hanya berfokus pada teknik berbicara di depan umum. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berekspresi, kreativitas, kolaborasi, dan apresiasi sastra sebagai bagian dari implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif.

Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan *public speaking* direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengintegrasikan latihan berbicara di depan umum dengan pembelajaran drama, musikalisasi puisi, presentasi, dan kegiatan literasi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan berlatih secara konsisten dalam berbagai konteks pembelajaran.

Bagi sekolah, diperlukan dukungan berupa penyediaan program, fasilitas, dan ruang berekspresi yang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik secara berkesinambungan. Sementara itu, perguruan tinggi diharapkan terus memperkuat kemitraan dengan sekolah melalui program pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dan berbasis kebutuhan mitra agar dampak kegiatan semakin luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Makassar (UIM) atas kepercayaan, dukungan, serta fasilitasi yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apresiasi juga disampaikan kepada Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra (FKIPS) Universitas Islam Makassar, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas pendampingan akademik, koordinasi, dan dukungan kelembagaan yang turut menunjang keberhasilan pelaksanaan program.

Ucapan terima kasih selanjutnya ditujukan kepada Kepala SMA Negeri 6 Makassar beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, staf, dan peserta didik yang telah menerima tim pengabdian dengan baik serta berpartisipasi aktif selama pelaksanaan pelatihan *public speaking*. Antusiasme, kerja sama, dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga setiap tahapan kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan mencapai luaran yang diharapkan. Sinergi antara tim pelaksana dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program

sekaligus memperkuat kontribusi kegiatan ini terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kemampuan berbicara di depan umum peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Albertus, L. O. B., Nursaid, R. A., & Pradana, B. C. S. A. (2024). Pengaruh program mengajar *public speaking* terhadap kepercayaan diri siswa. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.69957/relasi.v4i04.1622>
- Anisa, R., Syukriady, D., & Erniati, E. (2026). Pementasan drama dalam pembelajaran perguruan tinggi: Telaah terhadap unsur kelengkapan artistik dan akting. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 51–65. <https://doi.org/10.59638/isolek.v4i1.768>
- Bariyah, S. K., & Mavianti, M. (2024). Implementasi program *public speaking* untuk meningkatkan khaliqah (akhlak) dalam berkomunikasi pada siswa SMP Islam Annur Prima Medan. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 349–358. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i2.2067>
- Fadhlain, S., Noviar, H., Asmaria, A., & Sahendra, Y. (2025). Pelatihan *public speaking* sebagai upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi remaja Desa Suak Indrapuri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 6404–6411. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7396>
- Firdaus, A. F., Ramdani, S. R. S., & Ramdona, S. S. (2024). *Public speaking*, pintar komunikasi dalam era 5.0. *IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.25299/ijtima.2024.18899>
- Fitriyah, N., Rakhmatullah, V. N., & Taubih, L. A. (2026). Efektivitas pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa SMK Kreatif Dompu. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.33627/es.v9i1.4281>
- Gueslau, A., & Pebriawati, H. (2023). Peran mahasiswa Kampus Mengajar dalam mewujudkan sekolah sehat. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 99–107. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v5i2.15268>
- Halim, P., Lince, R., & Musa, H. (2024). Workshop apresiasi sastra berbasis musikalisasi puisi siswa SMAN 3 Kabupaten Gowa. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 3–6. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku2614>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- Liunokas, S. N., Robot, & Marselus Djokaho, M. P. E. (2024). Peningkatan kemampuan apresiasi puisi dengan teknik musikalisasi puisi pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Soe tahun ajaran 2023/2024. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.35508/optimisme.v5i1.20268>
- Lucas, S. (2019). *The art of public speaking*. McGraw-Hill Education. https://www.coastalbend.edu/files/syllabi_2026/speech/spch1315.pdf
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan *public speaking*. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 39–42. <https://doi.org/10.36624/jbm.v1i2.36>

- Nurhaqiqi, H. (2025). Penguatan kepercayaan diri siswa SMP melalui pelatihan *public speaking*. *Jurnal Abdimas Bela Negara (JABN)*, 6(2), 13–20. <https://jabn.upnjatim.ac.id/index.php/jabn/article/view/282>
- Tarigan, F. N., Nasution, A. F., Ismayani, I., Siregar, E. S., & Siregar, E. S. (2025). Program peningkatan kemampuan *public speaking* dan mental leadership bagi siswa sekolah menengah: Speak to lead. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEK*, 5(2), 138–142. <https://doi.org/10.53513/abdi.v5i2.11193>
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tumpu, A. B., & S., H. A. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi kelompok dengan teknik *probing prompting* pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar. *AIJER: Algazali International Journal of Educational Research*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.59638/aijer.v3i1.145>
- Umma, M. A. T., Hanafi, F., & Adi, K. M. (2025). Efektivitas pembelajaran *public speaking* siswa SMPN 56 Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 129–135. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2230>
- Winduwati, S., Christina, C., & Elvan, E. (2024). Pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik siswa SMA Santo Yakobus. *Jurnal Serina Abdima*, 2(3), 1360–1365. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32390>